

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang dimulai pada usia 12 sampai 21 tahun. 12 tahun merupakan pubertas bagi perempuan dan 13 tahun bagi laki-laki. Seorang perempuan lebih dahulu mengawali remaja, yang akan berakhir pada sekitar usia 19 tahun sedangkan laki-laki baru mengakhiri masa remajanya pada sekitar usia 21 tahun (Zulkifli, 2009). Masa remaja sering disebut masa transisi karena di masa ini seseorang beralih dari masa anak-anak ke masa dewasa, yang melibatkan perubahan fisik, kognitif, dan sosio-emosional (Santrock, 2007).

Santrock (2007), mengungkapkan diantara perubahan-perubahan fisik yang ada pada remaja adalah penambahan tinggi badan yang cepat, perubahan hormonal, dan kematangan seksual yang muncul ketika seseorang muncul memasuki masa pubertas. Perubahan kognitif yang berlangsung selama transisi masa remaja adalah meningkatnya cara berfikir abstrak, idealistik, dan logis. Sedangkan perubahan-perubahan sosio-emosional yang berlangsung dimasa remaja meliputi tuntutan untuk mencapai kemandirian, konflik dengan orang tua dan keinginan lebih banyak untuk meluangkan waktu bersama teman sebayanya.

Mencapai kematangan sosio-emosional merupakan tugas perkembangan yang sangat sulit bagi remaja. Proses pencapaiannya dipengaruhi oleh kondisi sosio-emosional lingkungan, terutama keluarga, jika lingkungan tersebut diwarnai oleh hubungan yang harmonis, saling mempercayai, saling menghargai, dan penuh tanggung jawab, maka remaja cenderung dapat mencapai kematangan emosionalnya. Sebaliknya, jika remaja kurang memahami peran-perannya dalam keluarga dan kurang mendapat perhatian dan kasih sayang dari orang tua, dan mengalami konflik antara saudara, remaja cenderung akan mengalami kecemasan, perasaan tertekan atau emosional yang tidak menyenangkan (Yusuf, 2000).

Pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa keharmonisan keluarga memiliki peran penting pada remaja untuk mencapai kematang sosio-emosionalnya. Komunikasi yang baik antara anggota keluarga dapat mempengaruhi keberhasilan remaja untuk bersosialisasi baik dengan teman sebaya maupun masyarakat. Remaja diharapkan mencapai perkembangan sosial yang matang agar kelak dimasa depan bisa menjadi harapan bangsa serta generasi pemimpin di masa depan.

Keberhasilan remaja dalam bersosialisasi dipengaruhi oleh hubungan keluarga yang terdiri dari orang tua dan saudara kandung. Santrock (2007), mengungkapkan saudara kandung dapat memahami masalah remaja dan berkomunikasi lebih efektif dari pada orang tua, misalnya ketika remaja berinteraksi dengan kawan-kawan sebaya mengalami kesulitan dengan guru, dan berdiskusi hal-hal yang bersifat tabu

misalnya seks, apabila hubungan remaja dan saudara kandung berjalan dengan baik, maka dapat memberikan pengaruh yang lebih kuat dalam bersosialisasi dari pada orang tua. Teti (dalam Santrock, 2007) bersependapat bahwa saudara kandung memberikan pengaruh lebih kuat dalam sosialisasi remaja dibandingkan orang tua namun, kenyataannya hubungan antara saudara kandung tidak selalu berjalan dengan baik, misalnya terjadinya *sibling rivalry* antara saudara kandung.

Persaingan anantara saudara muncul secara alami pada diri anak untuk merebut kasih sayang orang tua dan mengambil alih perhatian orang tuanya agar lebih menyayanginya. persaingan diantara anak-anak dalam suatu keluarga yang sama, teristimewa untuk memperoleh afeksi atau cinta kasih orang tua (Kartono dan Gulo, 1987). Persaingan antara saudara ini yang kemudian disebut *sibling rivalry*. *Sibling rivalry* dapat menyebabkan pertengkaran dan permusuhan antara saudara kandung, sehingga tidak dapat dihindari adanya persaingan antara saudara kadung seperti yang di ungkapkan Cholid (2004) bahwa *sibling rivalry* merupakan perasaan permusuhan, kecemburuan, dan kemarahan antara saudara kandung, kakak atau adik bukan sebagai teman berbagi tapi sebagai saingan.

Schaefer & Millman (1981) berpendapat bahwa *sibling rivalry* mengarah pada permusuhan dan kecemburuan terhadap saudara laki-laki maupun perempuan. *Sibling rivalry* dapat disebabkan karena perasaan tidak berdaya seorang anak terhadap sikap orang tua yang dianggapnya tidak menyenangkan karena rasa marah dan kecewanya pada orang tua yang tidak

dapat diungkapkan secara langsung, sehingga anak melampiaskan rasa itu pada saudaranya.

Setiawati (2008) mengilustrasikan tentang masalah yang terjadi antara saudara kandung. Diantaranya permasalahan yang terjadi antara saudara kandung yang telah dialami oleh Dita (13 tahun), Rico (11 tahun), dan Dewi (9 tahun) adalah tiga bersaudara yang sering kali bertengkar di manapun berada. Pertengkaran tiga saudara kandung tidak hanya sebatas saat bermain, namun juga dari hal-hal sepele. Misalnya, dibelikan es krim ketiganya tidak mau mengalah dan selalu bertengkar. Hal itu sering membuat orang tuanya tidak sanggup menghadapi situasi tersebut.

Peristiwa *sibling rivalry* juga dialami oleh kedua anak ibu Nara (Kompasiana.com, 2015) bahwa anak pertama ibu Nara mendorong adiknya hingga jatuh terduduk dan menangis. Anak pertama tersebut ingin meminta mainan yang dipegang adiknya namun tidak diberikan, sehingga anak pertama merebut mainan itu dan mendorong adiknya. Akhir-akhir ini anak pertama sering merebut mainan adiknya. Padahal biasanya selalu mengajak adiknya untuk bertukar mainan tapi sekarang lebih tertarik pada mainan yang dipegang adiknya.

Peristiwa di atas menggambarkan bahwa antara saudara kandung kemungkinan besar mengalami *sibling rivalry*. Hurlock (1990), berpendapat bila hubungan saudara kandung baik, suasana dirumah menyenangkan dan bebas dari perselisihan. Sebaliknya, bila hubungan antara saudara penuh perselisihan dan ditandai rasa iri, permusuhan dan gejala ketidakharmonisan

lainnya, hubungan ini merusak hubungan keluarga dengan suasana didalam rumah.

Mengenai penyebab terjadinya *sibling rivalry* pada anak remaja Listiani (2010), mengungkapkan faktor – faktor yang terjadinya *sibling rivalry* dibagi menjadi dua bagian yaitu faktor internal yang meliputi faktor sikap, urutan kelahiran, perbedaan jenis kelamin, usia, jumlah saudara, hubungan anak dengan saudara kandungnya, dan faktor eksternal meliputi faktor pola asuh orang tua yang salah mendidik anak, adanya anak emas diantara anak lain, yaitu sikap membanding-bandingkan. Lestari (2012), mengungkapkan juga *sibling rivalry* yang terjadi pada anak dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Pola asuh yang berbeda pada anak dapat berpengaruh pada kecemburuan dikemudian hari. Milevsky (dalam Suryawardhani & Paramita, 2015) menjelaskan bahwa orangtua memberikan kontribusi dalam membentuk kualitas *sibling relationship* yaitu dengan pola asuh yang digunakan.

Pola asuh orang tua adalah seluruh keseluruhan interaksi orang tua dan anak, dimana orang tua yang memberikan sekumpulan sikap, kebiasaan dan ekspresi non verbal orang tua yang memberi ciri pada sifat interaksi anak dan orang tua dalam menghadapi berbagai situasi (Tridhonanto & Agency, 2014). Pola asuh yang diterapkan orang tua di rumah, mempengaruhi kecenderungan seorang anak untuk bersaing dengan saudara kandungnya. Orang tua yang tampak menyukai salah satu anak dari pada yang lain dapat menimbulkan perasaan bahwa orang tua pilih kasih

dan hal itu membuat perasaan benci terhadap saudara kandung. Pola asuh tersebut dapat menimbulkan rasa iri hati dan permusuhan terhadap saudaranya (Maghfuroh, 2014).

Baumrind (dalam Berk, 2000) mengungkapkan terdapat 2 dimensi pola asuh diantaranya; tuntutan (*demandingness*) dan tanggapan (*responsiveness*). Tuntutan (*demandingness*) mengacu pada tuntutan-tuntutan orang tua untuk menetapkan standart tinggi untuk anak-anaknya dan bersikeras bahwa anak-anaknya memenuhi standart tersebut, sedangkan tanggapan (*responsiveness*) mengacu pada orang tua menerima dan responsif terhadap anak-anaknya, orang tua dan anak sering terlibat dalam diskusi terbuka maupun lisan.

Baumrind (Santrock, 2007) mengatakan sikap orang tua terhadap anak ke dalam 4 jenis yaitu; pengasuhan otoritatif (*authoritative parenting*), pengasuhan otoritarian (*authoritarian parenting*), pengasuhan yang melalaikan (*neglectful parenting*), pengasuhan yang memanjakan (*indulgent parenting*). Otoriter adalah orang tua yang memiliki kontrol sangat tinggi namun sedikit sekali memberi kehangatan, permisif adalah orang tua yang bersikap sangat hangat terhadap anak namun kontrolnya rendah, otoritatif merupakan kombinasi terbaik dari keempatnya, kontrol yang dipakai dalam batasan masuk akal dan memberikan kehangatan yang cukup., tidak peduli adalah sikap tidak terlibat sama sekali dimana orang tua tidak memberikan kehangatan dan tidak mengontrol kehidupan anaknya (Santrock, 2002).

Penelitian terdahulu terkait dengan perilaku *sibling rivalry* pada remaja didukung oleh sebuah studi longitudinal yang dilakukan Bank, dkk (Santrock, 2007) bahwa dalam penelitiannya mengungkapkan perpaduan antara pengasuhan yang tidak efektif, konflik orang tua dan remaja, dan konflik antara saudara seperti memukul dan berkelahi dapat terjadi di rentang usia 10-12 tahun dan usia 12-16 tahun terkait dengan perilaku antisosial hubungan dengan teman sebaya yang buruk. Penelitian tersebut juga telah dilakukan oleh McNerney. A., & Usner (2014) dengan judul penelitian “*Sibling Rivalry in Degree and Dimensions Across the Lifespan*” penelitian tersebut dilakukan disetiap rentang kehidupan antara usia 0-5 tahun, 5-10 tahun, 10-15 tahun, 15-20 tahun, dan 20-25 tahun.

Hasil penelitian terkait *sibling rivalry* dengan pola asuh orang tua didapatkan bahwa terdapat hubungan antara jenis pola asuh orang tua dengan perilaku *sibling rivalry* pada remaja didukung oleh Suryawardhani & Paramita (2015) menunjukkan adanya perbedaan yang negatif dan sangat signifikan antara persepsi pola asuh orang tua dengan *sibling rivalry* pada remaja, artinya ketika dimensi pola asuh permisif tinggi maka akan diikuti dengan rendahnya *sibling rivalry* pada remaja, sedangkan orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter akan semakin tinggi persaingan pada anak, dan orang tua yang menerapkan pola asuh otoritatif akan semakin tinggi persaingan yang ditunjukkan oleh anak.

Penelitian yang dilakukan Rofi'ah (2013) didapatkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa orang tua menerapkan pola asuh

permissif, anak-anaknya cenderung mengalami *sibling rivalry* sebanyak 15 anak, orang tua yang menerapkan pola asuh otoritatif kejadian *sibling rivalry* 9 anak dan pola asuh otoriter 3 anak yang mengalami *sibling rivalry*. Hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa responden dalam penelitian tersebut yang lebih banyak mengalami *sibling rivalry* adalah orang tua yang menerapkan pola asuh permisif.

Dari hasil penelitian terdahulu yang telah dibahas diatas menunjukkan bahwa penggunaan jenis pola asuh yang berbeda dapat menimbulkan perilaku *sibling rivalry* yang berbeda pula. Santrock, (2007) berpendapat orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter atau pola asuh otoritarian yaitu orang tua bersifat menghukum dan membatasi dan orang tua menginginkan anaknya mengikuti pengarahan yang diberikan oleh orang tua. Anak dalam pengasuhan otoriter sering kali tidak bahagia, cemas, ketakutan, nakal, sering memberontak dan anak juga dapat melampiaskannya kesaudara kandungannya.

Santrock (2007) berpendapat orang tua yang menerapkan pola asuh otoritatif atau pola asuh demokratis yaitu sikap orang tua terbuka terhadap anak-anaknya dan mendorong anak untuk mandiri namun masih membatasi dan mengendalikan aksi-aksi mereka. Anak yang berada didalam pengasuhan otoritatif merasa puas terhadap orang tuanya karena anak dapat ceria, bisa mengendalikan diri dengan mandiri, cenderung mempertahankan hubungan yang ramah dengan orang disekitarnya sehingga sedikit anak yang mengalami persaingan antara saudaranya.

Orang tua yang menerapkan pola asuh permisif dibagi menjadi dua bagian yang pertama pola asuh *indulgent* atau memanjakan yaitu orang tua membiarkan anak melakukan sesuka hati mereka dan memberi sedikit tuntutan kepada anak (Santrock, 2007). Pengasuhan *indulgent* membuat anak tidak pernah belajar mengendalikan perilakunya sendiri dan selalu berharap mendapatkan keinginannya, sehingga dapat terjadinya persaingan dengan saudaranya ketika anak merasa apa yang diinginkan anak didapatkan oleh saudara kandungnya. Kedua pola asuh penolakan atau pola asuh *neglucful* atau melalaikan yaitu dimana orang tua tidak terlibat dalam kehidupan anak-anaknya (Santrock, 2007). Anak dengan pengasuhan ini dapat menyebabkan anak memiliki kebutuhan yang kuat untuk memperoleh perhatian dari orang tuanya, ketika perhatian itu dibagi dengan saudaranya akan menyebabkan kecemburuan dalam diri anak sehingga menimbulkan persaingan.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua yang berbeda dapat mempengaruhi adanya perbedaan pada perilaku remaja dengan saudaranya, hal ini mendorong penulis ingin meneliti perbedaan *sibling rivalry* ditinjau dari pola asuh orang tua pada remaja.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dibuat suatu rumusan masalah yaitu apakah ada perbedaan *sibling rivalry* ditinjau dari pola asuh orang tua pada remaja di SMAN 1 Arosbaya Kabupaten Bangkalan.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan *sibling rivalry* ditinjau dari pola asuh orang tua pada remaja di SMAN 1 Arosbaya Kabupaten Bangkalan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat berkontribusi dalam perkembangan ilmu pendidikan yang sudah teruji secara ilmiah terutama pada ranah psikologi perkembangan.

2. Manfaat praktis

a) Untuk orang tua

Hasil penelitian ini diharapkan para orang tua dapat lebih memahami mengenai anak-anak yang mengalami *sibling rivalry* dan lebih bijaksana dalam memberi bentuk pola asuh putra-putrinya supaya dampak dari *sibling rivalry* yang terjadi tidak akan lebih besar.

b) Untuk pendidik

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam menghadapi anak dengan masalah *sibling rivalry* dirumahnya yang berimbas kepada perilaku dan interaksi dengan lingkungan sekolah seperti guru dan teman-temannya.